

MAMPU Project Brief

Meningkatkan Kondisi Kerja dan Menghapus Diskriminasi di Tempat Kerja – Memberdayakan Perempuan Pekerja Rumahan di Indonesia

Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan di Indonesia memiliki akses lebih kecil kepada lapangan kerja formal, yaitu 55% dibandingkan dengan 83% bagi laki-laki (BPS, 2019). Banyak perempuan miskin di wilayah pedesaan dan perkotaan berpendidikan rendah dan memiliki alternatif terbatas berusaha menafkahi keluarga dengan bekerja di sektor informal sebagai pekerja rumahan. Para pekerja rumahan menghadapi kerentanan berlapis, termasuk kondisi kerja yang tidak aman, jam kerja yang panjang dan tak teregulasi, tidak adanya perlindungan hukum atau jaminan kerja, serta upah rendah.

Para Mitra MAMPU dari organisasi masyarakat sipil selama ini membantu para pekerja rumahan di **143 desa di 22 kabupaten di 7 provinsi** dalam bentuk aksi kolektif, mengadvokasi pengakuan hukum, membantu mengakses latihan keterampilan dan berbagai layanan dasar pemerintah seperti program perlindungan sosial, jaminan kesehatan nasional, dan menegosiasikan peningkatan upah dan kondisi kerja.

SIAPAKAH PARA PEREMPUAN PEKERJA RUMAHAN?



Para pekerja rumahan, yang seringkali disalahartikan sebagai pekerja domestik (asisten rumah tangga yang bekerja di rumah majikan mereka) masih menjadi angkatan kerja yang sebagian besarnya tidak tampak. Para pekerja rumahan adalah bagian dari rantai pasok, dan memproduksi berbagai produk di rumah mereka, dengan dasar hitungan per potong (piece) dengan upah kecil. Para pekerja rumahan seringkali disub-kontrak oleh perantara dan dipekerjakan tanpa kontrak kerja formal.




Norma-norma yang sudah mengakar tentang peran gender menjadikan 'kerja rumahan' salah satu dari sedikit pilihan yang dimiliki perempuan berpendidikan rendah yang tidak memiliki akses kepada penitipan anak untuk mencari nafkah, sambil tetap harus menyelesaikan berbagai pekerjaan tidak berbayar seperti membesarkan anak, memasak dan membersihkan rumah, yang dibebankan kepada mereka. Bagi para kepala rumah tangga perempuan atau penyandang disabilitas, kerja rumahan bisa menjadi satu-satunya pilihan yang mereka miliki.

Para pekerja rumahan bekerja di sektor padat karya dan mengerjakan berbagai produk, seperti perabot (furnitur), garmen dan tekstil, alas kaki, barang dari kulit, tenun, pemrosesan makanan, elektronik, dan peralatan olahraga.

BAGAIMANA MAMPU Mendukung Perempuan Pekerja Rumahan?

Untuk meningkatkan kondisi kerja bagi perempuan pekerja rumahan, MAMPU bekerja dengan tiga organisasi masyarakat sipil, yaitu **Trade Union Rights Centre (TURC), Yayasan Bina Keterampilan Perdesaan (BITRA Indonesia), dan Yayasan Annisa Swasti (Yasanti).**

Ketiga organisasi ini bekerja di enam provinsi dan didukung oleh MAMPU untuk:

-  Mengumpulkan data terperinci tentang perempuan pekerja rumahan dan sifat pekerjaan mereka;
-  Meningkatkan kesadaran para pemangku kepentingan penting (kementerian, pengusaha, dan anggota parlemen) terhadap pekerja rumahan dan kerentanan yang mereka hadapi;
-  Mendorong dibuatnya peraturan di tingkat nasional dan daerah untuk melindungi hak-hak pekerja rumahan;





Memberdayakan perempuan pekerja rumahan dengan memberikan pelatihan keterampilan dan pengetahuan tentang kesetaraan gender, hak tenaga kerja, literasi keuangan, dan kesehatan dan keselamatan kerja;



Membantu pekerja rumahan untuk mengorganisir, membentuk serikat, dan melakukan aksi kolektif untuk meningkatkan posisi tawar mereka terhadap pengusaha dan pembuat kebijakan;



Memperkuat jejaring pekerja rumahan dan pemangku kepentingan di tingkat nasional, provinsi, dan lokal untuk mempromosikan kerja layak bagi perempuan pekerja rumahan.



1 MENGUMPULKAN BUKTI TENTANG KONDISI KERJA PEKERJA RUMAHAN

Perkiraan jumlah total pekerja rumahan di Indonesia sangat beragam. Seorang wakil dari BPS yang menghadiri Festival Pekerja Rumahan MAMPU di Jakarta pada 2017 memperkirakan bahwa terdapat sekitar 12 juta perempuan pekerja rumahan dan 7 juta pekerja rumahan laki-laki di Indonesia.

MAMPU bekerja sama dengan International Labor Organization (ILO) dan Lembaga Penelitian SMERU (SMERU Research Institute) telah melakukan sejumlah penelitian tentang pekerja rumahan untuk lebih memahami pekerjaan berbasis rumahan, mengadvokasi berbasis bukti, serta melibatkan pemangku kepentingan penting, termasuk berbagai dinas pemerintah, pembuat kebijakan, pengusaha, serikat pekerja, dan organisasi masyarakat sipil (CSO).



Sejak 2017 hingga 2018, para Mitra MAMPU yang bekerja di isu pekerja rumahan melakukan pemutakhiran data untuk penelitian MAMPU-ILO pada 2015 tentang kondisi kerja para pekerja rumahan. Survei yang mencakup 5.381 pekerja rumahan di 29 kabupaten dan kota di 7 provinsi di Indonesia ini menemukan:



92% PEREMPUAN BEKERJA TANPA KONTRAK KERJA TERTULIS



RATA-RATA JAM KERJA ADALAH **9 JAM** PER HARI, 58 JAM PER MINGGU



96% TIDAK TERDAFTAR DI BPJS TENAGA KERJA



PEKERJA RUMAHAN HARUS MENANGGUNG SENDIRI **BIAYA TERKAIT PRODUKSI** TERMASUK LISTRIK DAN AIR



97% TIDAK MENERIMA PERLENGKAPAN PELINDUNG DARI PEMBERI KERJA MEREKA



NAMUN HANYA MENERIMA UPAH **SEBESAR (RP 100.000)** PER BULAN



2 MENDUKUNG AKSI BERSAMA DAN PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

Program MAMPU mendukung para perempuan pekerja rumahan untuk terlibat di dalam aksi kolektif dan membentuk kelompok perempuan pekerja rumahan akar rumput untuk memberdayakan anggotanya, membangun kepemimpinan, dan mengadvokasi hak mereka.

Para Mitra MAMPU memberikan pembangunan kapasitas dan pelatihan tentang kesetaraan gender, pengorganisasian masyarakat, keterampilan negosiasi, manajemen keuangan, dan pengembangan bisnis mikro.

“Sejak 2016, para Mitra MAMPU telah mendampingi lebih dari 4.400 perempuan pekerja rumahan untuk membentuk 290 kelompok.”

Pengakuan formal oleh pemerintah desa terhadap kelompok pekerja rumahan yang didampingi MAMPU berhasil membuat perempuan pekerja rumahan dapat menghadiri Musrenbang untuk pertama kalinya. Kehadiran di forum-forum pembangunan penting seperti ini membantu perempuan untuk mengadvokasi dibuatnya peraturan dan alokasi dana untuk mengakses dan mengembangkan program yang mendukung kegiatan para pekerja rumahan.

Penelitian yang diinisiasi MAMPU dan dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian SMERU pada 2017 menunjukkan bahwa berkat berpartisipasi di dalam aksi kolektif, perempuan pekerja rumahan berhasil meningkatkan akses mereka kepada berbagai program perlindungan sosial.



3 MENCIPTAKAN DAN MEMPERKUAT JEJARING PEKERJA RUMAHAN

Pada Mei 2018, para Mitra MAMPU membentuk **JPRI (Jaringan Pekerja Rumahan Indonesia)**. Jejaring ini akan berfokus pada pelibatan berbagai aktor, layanan dan pasar yang lebih luas untuk mengembangkan pendekatan pencaharian berbasis masyarakat, dan mendorong diakuinya pekerja rumahan melalui berbagai peraturan pemerintah.

Kampanye publik yang dilaksanakan oleh **JPRI** mencakup **Festival Perempuan Pekerja Rumahan** dan kolaborasi dengan **Radio KBR**, yang bertujuan melibatkan mahasiswa dan media untuk lebih memahami dan menyuarakan pentingnya melindungi hak-hak pekerja rumahan di Indonesia.



4 MENGADVOKASI PEMBUATAN PERATURAN YANG MELINDUNGI PEKERJA RUMAHAN



Undang-undang Ketenagakerjaan (No. 13/2013) tidak secara tegas menyebutkan atau mengakui pekerja rumahan. Indonesia juga belum meratifikasi Konvensi Pekerja Rumahan ILO (ILO Homework Convention) (C 177). Bukti yang ada menunjukkan bahwa tanpa perlindungan hukum, para pekerja rumahan terjebak di dalam kondisi kerja yang buruk tanpa kontrak formal, yang membuat mereka rentan dieksploitasi.

Pada 2017, para Mitra MAMPU di isu pekerja rumahan dengan dipimpin oleh TURC berkontribusi dalam pengembangan **rancangan Peraturan Menteri tentang Perlindungan Pekerja Rumahan**. Draft ini telah diterima oleh Kementerian Tenaga Kerja pada 2018, dan saat ini

masih dalam proses pengkajian. Rancangan peraturan ini mewajibkan penyediaan kondisi kerja yang aman, kontrak kerja formal, upah minimal, mekanisme resolusi sengketa, dan pengaturan jam kerja.

Pada 2015, dengan dukungan dari MAMPU, ILO memberikan masukan teknis untuk persiapan instrumen survei untuk **Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS**. Pada 2016, **Sakernas memiliki satu pertanyaan khusus untuk mengidentifikasi orang yang terlibat dalam kerja rumahan**.

Pada 2018, Pengadilan Hubungan Industri di Jawa Tengah memberikan putusan yang memenangkan dua pekerja rumahan yang diberhentikan oleh perusahaan pengontraknya, dan mengakui status mereka sebagai pekerja. Yasanti mendukung penanganan kasus ini dengan bekerja sama dengan organisasi LBH setempat.



“Ternyata sebagai pekerja, kami pekerja rumahan juga memiliki hak, seperti misalnya upah [layak]. Dulu kami pikir, 'Terima saja takdirmu, yang penting kau dapat bayaran setiap bulannya.

LISNA NASUTION

Ketua Jaringan Pekerja Rumahan Indonesia



TENTANG MAMPU

MAMPU – Kemitraan Australia-Indonesia untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan adalah sebuah inisiatif bersama antara Pemerintah Australia dan Pemerintah Indonesia. MAMPU mendukung Pemerintah Indonesia dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dengan membangun kepemimpinan dan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan akses mereka terhadap layanan dasar dan program pemerintah. MAMPU bekerja dengan 13 organisasi dan lebih dari 100 mitra lokal jejaring mereka di 1.000 desa di 27 dari 34 provinsi di Indonesia. Melalui MAMPU, para Mitra kami mendukung 32.000 perempuan yang berorganisasi dalam 1.300 kelompok di tingkat desa untuk mengembangkan kapasitas kolektif mereka untuk mempengaruhi pengambilan keputusan di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat desa hingga parlemen nasional.

INFORMASI:

 www.mampu.or.id

 info@mampu.or.id

 @ProgramMAMPU